

# PEMANFAATAN MUSEUM DEMAK BAGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

## UTILIZATION OF DEMAK MUSEUM FOR LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Mualamatul Musawamah<sup>1</sup>, Meilan Arsanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Kudus, Jawa Tengah

<sup>2</sup> Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, UNISSULA, Jawa Tengah

e-mail: <sup>1</sup>[mualamatul@iainkudus.ac.id](mailto:mualamatul@iainkudus.ac.id), <sup>2</sup>[meilanarsanti@unissula.ac.id](mailto:meilanarsanti@unissula.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan riset ini yakni untuk (1) Mengidentifikasi koleksi benda di Museum Demak, (2) Mengetahui strategi guru PAI dalam memanfaatkan Museum Demak pada kelas IV di SD BUQ Betengan Demak. Riset ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru PAI dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan, mereduksi, mendisplay, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil riset menunjukkan benda di Museum Demak yang dapat dijadikan pembelajaran PAI kelas IV melalui KD 3.21 yakni soko guru, kayu tatal, mushaf dan tafsir Al-Qur'an, bedug serta kentongan memiliki nilai kebudayaan dan pendidikan karakter diantaranya religius, nilai gotong royong, nilai historis, kreatif, peduli lingkungan, kerja keras, dan disiplin. Strategi pembelajaran dilakukan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan melalui strategi mengundang narasumber. Bagian akhir pembelajaran, guru PAI memberikan nasehat dan pesan moral mengenai pentingnya nilai-nilai positif tersebut agar dimiliki tiap-tiap peserta didik dan selalu ditingkatkan.

**Kata kunci:** Pembelajaran PAI, Museum Demak, Sekolah Dasar

### Abstract

The aims of this study were (1) to identify the collection of objects in the Demak Museum, (2) to find out the strategy of PAI teachers in utilizing the Demak Museum for class IV SD BUQ Betengan Demak. This study used a type of field research with a descriptive qualitative approach with Islamic education teachers as subjects and fourth grade students. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Data analysis by collecting, reducing, displaying, and verifying or drawing conclusions. The results showed that the objects in the Demak Museum that can be used as PAI learning for grade IV through KD 3.21, namely soko tatal, wood chips, mushaf and interpretation of the Koran, drum and kentongan have cultural values. Character education includes religious values, mutual cooperation, historical values, creativity, environmental care, hard work, and discipline. The learning strategy is carried out with the stages of preparation and implementation through the strategy of inviting resource persons. At the end of the lesson the PAI teacher gives advice and moral messages regarding the importance of these positive values so that every student has them and is always being improved.

**Keywords:** PAI Learning, Demak Museum, Elementary School

## PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi historis, pendidikan agama di sekolah Indonesia mengalami hiruk-pikuk dalam penerapannya. Diawali dengan masa pemerintah Belanda di Indonesia dengan kebijakannya yang tidak mengizinkan di sekolah umum pemerintah untuk memberikan pendidikan agama, disisi lain membolehkan pendidikan agama sekolah partikuler. Dilanjutkan selepas Indonesia merdeka dimana Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP/KNIP)

---

### Informasi Artikel:

**Submitted:** Juni 2025, **Accepted:** Juli 2025, **Published:** Agustus 2025

ISSN: 2715-3142 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual>

mengusulkan kepada pemerintah Menteri P dan K supaya di sekolah memberikan pendidikan agama kepada peserta didik. Pendidikan agama di seluruh sekolah di Indonesia dimulai ketika Panitia Penyelidik Pengajaran menghasilkan beberapa poin penting salah satunya yakni pendidikan agama diberikan mulai kelas IV. Kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 serta dinyatakan pemberlakuannya pada UU Nomor 12 Tahun 1954, dimana Pasal 20 membahas bahwa mata pelajaran agama pada sekolah negeri dapat diambil bila orang tua memberikan izin kepada anaknya. Dijelaskan lebih rinci bahwa peserta didik yang telah dewasa bisa menetapkan keikutsertaannya dalam mengambil mata pelajaran agama [1].

Pendidikan agama mulai diwajibkan pemberlakuannya selepas kegagalan PKI yang melaksanakan pemberontakan dalam G30S 1965 dengan harapan agar masyarakat Indonesia bisa terhindar dari paham komunis. Upaya mewajibkan pendidikan agama di sekolah hingga perguruan tinggi negeri diawali dengan hasil Sidang Umum MPRS No. XXVII tahun 1966 dalam Pasal 1. Kemudian diperkuat dengan Pasal 4 poin a yakni Mempertinggi mental-moral budi pekerti serta memperkuat keyakinan agama. Kedudukan pendidikan agama semakin kuat dengan diberlakukannya UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisdikNas) hingga diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003 sampai saat ini [1].

UU No. 20 Tahun 2003 mengenai SisdikNas Pasal 37 (1) dan (2) bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi di Indonesia wajib memuat salah satunya pendidikan agama. Kedudukan pendidikan agama di Indonesia tercantum secara lebih spesifik dalam UU Sisdiknas Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian pada Pasal 36 (3) bahwa kurikulum pendidikan Indonesia memperhatikan aspek peningkatan iman dan takwa, dan seterusnya. Selanjutnya Pasal 12 (1) dimana tiap-tiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama [2]. Hal ini berarti pendidikan agama dalam konteks ini Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan dalam pendidikan formal di Indonesia bagi peserta didik yang beragama Islam dengan tujuan utama meningkatkan iman dan takwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Menurut Muhaimin dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” bahwa sampai saat ini pelaksanaan PAI pada sekolah terdapat banyak kritik dan kekurangan. Hal ini berasal dari aspek metodologi pembelajaran yang sifatnya teoritis, normatif, dan kognitif, menyangkut aspek materi dan sarana pendidikan agama, didalamnya termasuk bahan dan buku ajar pendidikan agama [3].

Sekolah umum sebagai lingkup pendidikan formal diharapkan bisa menyediakan dan memanfaatkan sumber pembelajaran. Namun, pemanfaatan sumber pembelajaran di sekolah-sekolah umumnya masih kekurangan fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk sumber pembelajaran. Ini menjelaskan bahwa terdapat keterbatasan sumber pembelajaran serta belum dipandang bahwa fungsinya akan penting bagi proses pembelajaran. Penggunaan sumber pembelajaran di sekolah tidak harus mewah, mahal, atau barang yang susah didapat. Namun lebih pada sejauh mana kemauan serta kreativitas guru dalam berinovasi serta memanfaatkan sumber pembelajaran yang telah ada [4]. Maka, apabila sekolah atau lingkungan telah menyediakan sumber pembelajaran yang memadai namun guru tidak berinovatif untuk memanfaatkan sumber tersebut maka dapat menghasilkan pembelajaran yang monoton bagi peserta didik.

Salah satu sumber pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru di sekolah yakni berbasis cagar budaya. Dalam Pasal 85 (1) pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa “Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata” [5]. Dalam penelitian ini, cagar budaya yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berupa museum yang terdapat di Kabupaten Demak.

Museum Demak didalamnya berisi berbagai peninggalan hasil budaya era walisongo, tentu hal ini biasanya dimanfaatkan oleh guru IPS dan Sejarah sebab relevansinya dengan materi untuk menjadikannya sebagai sumber pembelajaran peserta didik. Uniknya, pada pembelajaran PAI di SD BUQ Betengan Demak, guru PAI memanfaatkan Museum Demak sebagai sumber pembelajaran PAI yang sebelumnya telah direncanakan oleh guru PAI. Pada petikan Pasal 1 (3) Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum menegaskan bahwa koleksi museum merupakan bukti material hasil budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengulas pada tulisan ini diantaranya 1) Mengidentifikasi koleksi benda di Museum Demak, 2) Mengetahui strategi guru PAI dalam memanfaatkan Museum Demak pada kelas IV di SD BUQ Betengan Demak.

Adapun riset terdahulu yang serupa, Pertama, oleh Agung Nugroho dan Lia Mareza dengan mengangkat Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS memperoleh hasil bahwa Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar IPS bagi guru serta peserta didik SD/MI di Purwokerto dilaksanakan dengan baik. Mayoritas pengunjungnya yakni kalangan peserta didik usia sekolah dasar. Adapun usaha guru IPS memanfaatkan Museum Jenderal Sudirman dan Museum BRI sebagai sumber belajar IPS SD/MI yakni memberi tugas kepada peserta didik agar mengunjungi museum baik dengan cara rombongan ataupun individual. Pemanfaatan Museum Jenderal Sudirman dan Museum BRI belum tentu berjalan tanpa rintangan. Terdapat kendala yang dialami guru dan peserta didik SD yang bersifat internal dan eksternal. Kendala internal yakni berasal dari keinginan dan kemauan pihak guru IPS atau pihak sekolah yang masih rendah. Selain itu, terdapat guru dengan kekurangan kemampuan dalam menguasai model pembelajaran. Sedangkan kendala eksternal berasal dari sarana dan prasarana serta masih terbatasnya petugas penjaga museum [6]. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama memanfaatkan museum sebagai sumber belajar di SD/MI. Perbedaannya yakni Pertama, penelitian ini memanfaatkan Museum Demak sebagai sumber pembelajaran PAI yang diterapkan di SD BUQ Betengan Demak pada kelas IV. Kedua, hasil dalam penelitian ini mengandung pendidikan karakter yang terdapat pada benda di Museum Demak.

Kedua, skripsi oleh Lisna Sari Harapan memperoleh hasil bahwa sumber pembelajaran secara umum di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan diantaranya Pertama, Teknik serta pesan yakni metode dan strategi yang digunakan pada saat penyampaian materi. Kedua, Manusia yakni guru serta teman sebaya. Ketiga, Alat serta peralatan berupa laptop, CD pembelajaran, LCD, tape recorder, dan infokus. Keempat, Lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kelima, Kegiatan berupa gabungan dari buku, simulasi, dan karyawisata dengan teknik penyajian bahan. Adapun sumber pembelajaran PAI yakni berupa foto/gambar, globe/peta, papan tulis, tape recorder, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, dan masjid/musholla. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan sumber pembelajaran yakni terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber pembelajaran, serta terbatas peralatan yang menunjang proses pembelajaran [4]. Persamaan dengan penelitian ini yakni terletak pada pemanfaatan sumber pembelajaran PAI di sekolah. Perbedaannya Pertama, terletak pada sumber pembelajaran yang dimanfaatkan dimana peneliti mengangkat Museum Demak sebagai sumber pembelajaran PAI di SD BUQ Betengan Demak kelas IV. Kedua, hasil dalam penelitian ini mengandung pendidikan karakter yang terdapat pada benda di Museum Demak.

Ketiga, skripsi oleh Sri Oktavia Gusri Usman dengan memperoleh hasil bahwa kreativitas guru PAI dalam memanfaatkan sumber pembelajaran PAI pada SMA Negeri 10 Laringsang Kabupaten Pirang terdiri dari Pertama, berupa buku paket terbitan Erlangga serta LKS yang relevan dengan standar kurikulum, dan perpustakaan khusus PAI. Kedua, guru PAI mengupayakan dengan memanfaatkan sumber belajar berupa lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara memanfaatkan media berupa kertas, guru PAI mengintruksikan peserta didiknya guna mencari informasi tambahan tentang suatu materi yang sedang diajarkan setelah sekolah. Kedua, memanfaatkan fasilitas sekolah yakni LCD Proyektor yang didukung teknologi komputer dan *software* berupa *Powerpoint*, internet, Wi-Fi, musholla yakni dengan guru PAI

memberikan pembelajaran praktik ibadah seperti tata cara salat Jum'at. Dan peranan petugas kesehatan serta imam masjid setempat dijadikan untuk sumber tambahan dalam memahami materi hukum Islam. Peran kreativitas dalam memanfaatkan sumber pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 10 Larinsang Kabupaten Pirang yakni meningkatkan kognitif guru sebab ide dan metode guru bisa menciptakan proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan [7]. Perbedaan dengan penelitian ini yakni Pertama, terletak pada sumber pembelajaran yang dimanfaatkan dimana peneliti mengangkat Museum Demak sebagai sumber pembelajaran PAI di SD BUQ Betengan Demak kelas IV. Kedua, hasil dalam penelitian ini mengandung pendidikan karakter yang terdapat pada benda di Museum Demak.

Keempat, penelitian oleh M. Abdul Rokhim, Eva B, dan Dewi Liesnoor Setyowati memperoleh hasil bahwa Masjid Agung Demak mempunyai banyak koleksi benda peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku, pengetahuan, pemahaman serta kreativitas peserta didik. Situs Masjid Agung Demak yang bisa dijadikan untuk sumber belajar sejarah terdiri dari Masjid Agung Demak, Situs Kolam Wudhu, Situs Delapan Soko Guru, Situs Surya Majapahit, Situs Genthong Kong, Pintu Bledog, Situs Mihrab, Situs Maksurah, Situs Dampar Kencana, dan Situs Makam-makam Raja Demak. Peserta didik bisa menerapkan nilai yang terkandung dalam materi historis Kerajaan Demak yakni karakter tolong menolong, toleransi, husnuzan dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan dan etnis serta bersikap cinta tanah air. Strategi dalam memanfaatkan Situs Masjid Agung Demak untuk sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan tiga strategi yakni strategi *survey*, strategi *field trip*, dan strategi mengundang narasumber. Pembelajaran sejarah melalui situs Masjid Agung Demak menunjukkan situasi dimana peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan mengajukan pertanyaan pada aktivitas mengunjungi situs Masjid Agung Demak. Adapun kendala atau faktor penghambat dalam proses pembelajaran yakni keterbatasan waktu, adanya guru yang masih melakukan pembelajaran konvensional dan guru masih mengandalkan multimedia dengan bergantung pada ketersediaan kendala administrasi sekolah dan energi listrik. Solusi dalam mengatasi kendala yakni kesadaran guru sejarah bahwa pentingnya memahami serta mengaplikasikan teori-teori belajar yang dapat mendukung terbentuknya pembelajaran sejarah penuh makna serta dapat memotivasi peserta didik, guru sebaiknya mempersiapkan media gambar/grafis sederhana contohnya gambar sketsa, peta, poster serta supaya metode karyawisata berlangsung dengan baik, perlunya dalam melaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah pemanfaatan situs Masjid Agung Demak seperti persiapan, perencanaan, serta pelaksanaan. Adapun faktor pendukung diantaranya berasal dari pihak sekolah sendiri yang berasal dari motivasi kepala sekolah, pemberian izin dan pemberian fasilitas yang bisa mendorong guru sejarah menggunakan sumber belajar melalui situs Masjid Agung Demak, dan fleksibilitas atau keluwesan dalam memanfaatkan situs Masjid Agung Demak sebagai sumber belajar sejarah [8]. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat sumber belajar dimana menyangkut beberapa koleksi benda Museum Demak didalamnya. Perbedaannya yakni Pertama, penelitian ini berfokus secara keseluruhan pada koleksi benda Museum Demak. Kedua, artikel tersebut mengkaji pemanfaatan dengan situs Masjid Agung Demak untuk sumber belajar sejarah peserta didik tingkat SMA, sedangkan penelitian ini memanfaatkan Museum Demak yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran PAI di SD BUQ Betengan Demak kelas IV.

Kelima, penelitian oleh Syafiya Dhiya Farida memperoleh hasil bahwa Wasaka merupakan singkatan dari *Waja Sampai Ka Putting*, diartikan sebagai perjuangan yang tidak berhenti sampai tetes darah penghabisan yang dilakukan para pejuang Kalimantan Selatan. Museum Wasaka resmi pada 10 November 1991 dengan memiliki sekitar 400 benda bersejarah diantaranya berupa senjata tradisional dan modern, alat transportasi, perlengkapan pendekar Linggarjati, pakaian dan senjata gaib, daftar organisasi seperti Lasykar Hasbullah dan Barisan Pemuda RI, teknologi kuno seperti mesin tik. Museum Wasaka mempunyai fungsi strategis dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran IPS di sekolah

yang dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk mengunjungi museum akan terjadi transformasi nilai warisan budaya dari generasi ke generasi. Museum Wasaka menyimpan beberapa benda bersejarah bisa digunakan untuk sumber sosial pembelajaran dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik. Museum Wasaka dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS relevan dengan materi Masa Kemerdekaan 1945-1950 yakni subtema Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan pada kelas IX pada tingkat SMP/MTs di semester II dalam Kurikulum 2013 [9]. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar peserta didik dan terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya. Perbedaannya yakni Pertama, dalam artikel tersebut memanfaatkan museum dimana sasarannya yakni peserta didik kelas IX SMP/MTs pada pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini dengan sasaran peserta didik kelas IV di SD BUQ Betengan Demak pada pembelajaran PAI. Kedua, artikel tersebut memanfaatkan Museum Wasaka yang dapat menumbuhkan karakter nasionalisme peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini memanfaatkan Museum Demak yang dapat menumbuhkan nilai pendidikan karakter secara umum.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan atau *field research*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SD BUQ Betengan Demak yang beralamat di Jl. Sunan Kalijaga No. 35 RT 01 RW 10 Tanubayan Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah Kodepos 59511. Subjek penelitian yang terbagi dalam dua kategori. Pertama, informan kunci yakni M. Harir selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Siti Qodriyah, S.Pd.I selaku Guru PAI kelas IV. Informan utama yakni guru PAI dan peserta didik kelas IV melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan di kelas IV relevan dengan KD yang ada yakni pada KD 3.21 tentang Memahami kisah keteladanan walisongo. Adapun informan pendukung yakni Kiswoyo sebagai penjaga Museum Demak.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi merupakan sumber primer. Sementara dokumentasi menjadi sumber sekunder yang berasal dari karya tulisan orang lain seperti buku, artikel ilmiah, dan sumber internet. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PAI kelas IV dalam memanfaatkan Museum Demak. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dimana peneliti sebelumnya telah membuat pedoman wawancara atau instrumen pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Jenis observasi yakni terstruktur atau tersamar dimana observasi dilakukan dengan berkata secara terstruktur bahwa peneliti akan melakukan penelitian kepada informan.

Adapun teknik analisis data yakni dengan model interaksi Miles dan Huberman dalam menganalisis data penelitian. Analisis dimulai dengan pengumpulan data. Dengan cara ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Reduksi data memilih dan memilah data penting dan pendukung sebagai sumber data yang diperlukan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya, *display* data dilakukan dalam bentuk penjelasan naratif. Terakhir, menarik kesimpulan atau verifikasi data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Koleksi Benda di Museum Demak

Benda-benda di Museum Demak sebagian besar merupakan benda-benda bekas Masjid Agung Demak. Adapun yang dapat dijadikan pengajaran bagi peserta didik MI BUQ Betengan Demak pada kelas IV yang relevan dengan KD diantaranya:

### 1. Soko Guru

Berjumlah empat tiang yang berfungsi untuk menyangga atap dan kerangka masjid. Keempat soko guru diyakini merupakan sumbangan dari empat sunan dari walisongo diantaranya Sunan Ampel di bagian tenggara, Sunan Gunung Jati di bagian barat daya, Sunan Bonang di barat laut, dan Sunan Kalijaga di timur laut. Soko guru masing-masing berukuran tinggi 1630 cm.

Soko guru dari empat sunan mempunyai nilai kebudayaan yang dapat membentuk karakter peserta didik yakni Nilai Gotong Royong dan Kerja Keras. Pembuatan Masjid Agung Demak tidak bisa berjalan dengan lancar dan cepat apabila proses pembuatannya dilakukan hanya seorang. Hal ini juga terealisasi pada empat tiang soko guru Masjid. Empat Sunan yakni Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Bonang bekerja sama dan bekerja keras dalam pengumpulan tiang guna difungsikan sebagai penyangga kerangka dan atap masjid. Dan diceritakan bahwa, masing-masing dari empat sunan menyumbang satu tiang kemudian digabungkan menjadi empat tiang penyangga yang kuat. Dengan demikian tumbuh solidaritas diantara empat sunan yang tidak akan memunculkan permasalahan dalam proses pembuatan Masjid Agung Demak. Hal ini memberikan pelajaran bahwa diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kerja sama antar teman di sekolah seperti melakukan kegiatan piket atau membersihkan kelas. Kaitannya dengan gotong royong merupakan salah satu bentuk perintah Allah sebagaimana tertuang dalam petikan QS. Al-Ma'idah ayat 2 "*.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.....*". Selain itu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu sebagaimana dalam hadis populer "*Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim*" (HR. Ibnu Majah). Selanjutnya, nilai Historis. Adanya kehidupan tidak akan lepas dari sejarah. Pelestarian benda-benda yang terdapat di Museum Demak dilakukan untuk khalayak umum agar dapat mengetahui masa lampau. Pelestarian dilakukan dengan anggapan bahwa masa lampau tersebut penuh makna. Nilai historis pada soko guru dapat berfungsi untuk dijadikan sebagai teladan dan diharapkan peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan keseharian.

### 2. Kayu Tiang Tatal

Diyakini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk membuat tiang soko gurunya yang awalnya berukuran panjang 11 meter ditambah sepanjang 6 meter dengan serpihan-serpihan kayu. Kayu tiang tatal mempunyai kandungan pendidikan karakter yakni kreatif, peduli lingkungan, dan nilai historis. Dalam peduli lingkungan, diceritakan bahwa Sunan Kalijaga memungut serpihan kayu yang telah jatuh sehingga tidak melakukan penebangan pohon penghasil kayu secara sembarangan. Berkaitan dengan penebangan pohon, Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa "*Manusia seharusnya menjauhi dari memotong pohon-pohon yang hijau kecuali ada kebutuhan*" [10]. Hal ini memberikan pelajaran kepada peserta didik bahwa peduli lingkungan perlu dilakukan sebab telah menjadi perintah Allah agar tidak berbuat kerusakan di bumi. Hal ini diatur dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Sedangkan kreatif perlu digunakan dalam sebuah pembelajaran. Selain itu, dengan kreatif berpikir dapat pula mengatasi problematika kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai Historis. Nilai historis pada kayu tiang tatal Sunan Kalijaga dapat berfungsi untuk dijadikan sebagai teladan dan diharapkan peserta didik dapat mempraktikannya dalam kehidupan keseharian.

### 3. Mushaf dan Tafsir Kuno Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an Kuno yang tersimpan di Museum Demak terbagi menjadi dua jenis yakni manuskrip dan cetakan. Mushaf sebanyak 14 buah yang terdiri dari manuskrip sebanyak 11 buah mushaf. Sedangkan 3 mushaf lain hasil cetakan India diantaranya dibuat oleh Haji Muhammad Katib Samah tahun 1283 H/1867 M dicetak di Percetakan al-Haidariyah Bombay dan Haji Muhammad Maki tahun 1300 H/1882 M dicetak di Percetakan al-Hasaniyah Bombay [11]. Adapun tafsir Al-Qur'an yang tersimpan di Museum Demak berbahasa Arab yang terdiri dari 15 juz (juz 15-30) dimana sumber lokal menyatakan bahwa

tafsir tersebut ditulis langsung oleh Sunan Bonang yang merupakan salah satu putra Sunan Ampel yang terkenal giat menulis karya keagamaan [12].

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan himpunan kalam Allah. Ini berarti Al-Qur'an murni datang dari Allah. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Hijr ayat 9 : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kamilah yang memelihara dan menjaganya*".

Pada fenomena tentang mushaf Al-Qur'an yang dibuat secara tertulis maupun dicetak merupakan bentuk dari pelestarian budaya yang dulu pernah ada. Budaya yang dilestarikan yakni budaya penjagaan nilai-nilai Al-Qur'an melalui teks/tulisan itu sendiri [13]. Maka, berangkat dari penjelasan mushaf Al-Qur'an mempunyai nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter peserta didik diantaranya: Pertama, Religius. Sosok dibalik penulisan mushaf dan tafsir Al-Qur'an yang tersimpan di Museum Demak pastilah orang-orang yang mencintai agamanya. Dalam hal ini, peserta didik akan mengerti bahwa pentingnya memahami ajaran agama Islam dan ajaran tersebut yang meliputi Akidah, Akhlak, dan Syariah akan melekat pada diri peserta didik. Kedua, Kerja Keras. Penjilidan ayat Al-Qur'an atau mushaf pasti dilakukan dengan kerja keras terlebih pada mushaf yang dilakukan dengan tertulis. Penulisan mushaf secara lengkap membutuhkan proses, perjuangan, dan ketekunan sehingga tidaklah mungkin selesai dalam hitungan detik. Kerja keras dapat terlihat dalam eksistensi mushaf Al-Qur'an di Museum Demak yang tersimpan, terjaga dan terawat dengan diberikan tembakau dan cengkeh supaya kelembapan udara dalam kotak kaca penyimpanan dapat stabil dan terjaga. Dalam hal ini memberikan pelajaran kepada peserta didik agar selalu bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam belajar atau menuntut ilmu. Ketiga, nilai Historis. Nilai historis pada tafsir Al-Qur'an berfungsi untuk dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik bahwa pentingnya mencintai agama yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam.

Adapun tafsir Al-Qur'an dilakukan oleh seseorang yang tentunya harus memenuhi persyaratan sebelum melaksanakan penafsiran. Menurut al-Dzahabi diantaranya: (1) Menguasai ilmu gramatika bahasa Arab, dari nahwu-sharaf, balaghah serta lainnya. (2) Menguasai ilmu bantu penalaran, contohnya ulumul Qur'an, ushul fiqh, ilmu qira'ah serta lainnya. (3) Menguasai doktrin dan ajaran keagamaan, contohnya ushul al-din. (4) Menguasai sejarah turunnya ayat atau Asbābun Nuzūl. (5) Menguasai hadis-hadis yang dapat digunakan sebagai bahan penafsiran. Syarat tersebut harus dikuasai dengan sempurna supaya seseorang bisa memahami teks suci dengan benar [14]. Tafsir Qur'an yang merupakan tulisan tangan Sunan Bonang memberikan pendidikan karakter diantaranya: Pertama, Kerja keras. Penafsiran Al-Qur'an oleh Sunan Bonang tentunya membutuhkan kerja keras atau ijtihad dengan menguasai berbagai bidang studi Islam dan diharapkan peserta didik dapat meningkatkan karakter kerja keras dalam belajar terutama berkaitan dengan PAI. Kedua, Disiplin. Sunan Bonang melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an pastilah mengikuti dengan taat, tertib, dan patuh terhadap aturan, ketentuan, dan persyaratan penafsiran. Hal ini berarti menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa dilakukan sembarang orang kecuali ia telah menempuh persyaratan. Hal ini juga harus bisa ditiru oleh peserta didik berkaitan dengan pentingnya kedisiplinan perlu dilakukan di rumah, sekolah, maupun hal yang berhubungan dengan negara. Ketiga, nilai Historis. Nilai historis pada tafsir Al-Qur'an Sunan Bonang berfungsi untuk dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik bahwa pentingnya mencintai agama yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam.

#### 4. Bedug dan Kentongan abad XV

Diyakini sebagai hasil ciptaan Sunan Kalijaga, bedug dan kentongan abad XV mempunyai fungsi yang sama dengan era saat ini dalam masjid di Indonesia terutama di Jawa yakni sebagai pemberitahuan akan datang waktu salat. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter peserta didik diantaranya: Pertama, Religius. Berdasar pada fungsi bedug dan kentongan yang dijadikan sebagai pemberitahuan akan datang waktu salat, peserta didik diharapkan akan memahami bahwa pentingnya menjalankan salat sebagai seorang muslim sebab merupakan salah satu ajaran Islam yang terdapat pada rukun Islam yang hukumnya wajib dilaksanakan. Kedua, Kreatif. Bedug dan kentongan dijadikan sebagai

media panggilan dalam menjalankan salat bagi umat Islam. Kreatif muncul dikarenakan era walisongo belum ada listrik dan pengeras suara sehingga memerlukan benda yang dapat dibunyikan dengan radius jarak yang cukup jauh yang bisa memberitahu kepada umat Islam akan datang waktu salat. Menurut Kiswoyo selaku penjaga Museum Demak, diceritakan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan bedug bukan alat penghasil suara lain seperti lonceng sebab dikhawatirkan akan mengundang umat lain yang berada sekitar masjid.

### **Strategi Guru PAI dalam Memanfaatkan Museum Demak**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan Museum Demak sebagai sumber di SD BUQ Betengan Demak ditujukan pada Kompetensi Dasar 3.21 yang terdapat pada kelas IV semester 2 dan peneliti diberikan kesempatan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran. Siti Qodriyah mengajar mata pelajaran PAI di kelas IV. Hasilnya adalah pelaksanaan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan Museum Demak berjalan dengan baik.

Adapun hal yang dilakukan dalam memanfaatkan Museum Demak pada peserta didik kelas IV SD BUQ Betengan Demak yakni Pertama, Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan dilakukan orientasi pembelajaran dimana guru PAI memberikan wawasan dan orientasi pembelajaran terlebih dahulu mengenai kisah walisongo. Disisi lain, peserta didik mencatat dan mencermati informasi yang diberikan oleh gurunya. Setelah itu, guru PAI menentukan obyek, lokasi, waktu pelaksanaan, tujuan, dan memberi tugas kepada peserta didik untuk menyiapkan perlengkapan dan bahan yang diperlukan. Pemanfaatan Museum Demak dilakukan pada minggu berikutnya.

Kedua, Tahap Pelaksanaan. Peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan mengumpulkan informasi tentang benda-benda apa saja yang tersimpan di Museum Demak dan bagaimana cerita rakyat benda-benda tersebut. Informasi diberikan langsung oleh penjaga Museum Demak yakni Kiswoyo kemudian dijelaskan kembali oleh guru PAI dengan penggunaan kata dan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami peserta didik.

Setelah melaksanakan pemanfaatan Museum Demak dalam pembelajaran, guru PAI memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai-nilai apa saja yang dapat dijadikan pedoman hidup dari hasil budaya oleh beberapa walisongo yang tersimpan di Museum Demak. Nilai tersebut terdiri atas religius, nilai gotong royong, nilai historis, kreatif, peduli lingkungan, kerja keras, dan disiplin. Langkah selanjutnya, guru PAI memberikan nasehat dan pesan moral mengenai pentingnya nilai-nilai positif tersebut agar dimiliki tiap-tiap peserta didik dan untuk selalu ditingkatkan.

### **Pembahasan**

Aktivitas pembelajaran PAI tidak hanya dapat dilaksanakan dalam kelas atau *indoor*, namun dapat dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* dengan memanfaatkan suatu bangunan yang mempunyai kaitannya dengan KD atau materi yang telah ada. Salah satu bangunan yang dapat dimanfaatkan yakni berbentuk Museum sebagai sumber pembelajaran PAI terutama yang didalamnya terdapat benda-benda yang memiliki keterkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Benda-benda peninggalan yang tersimpan di Museum Demak diantaranya soko guru empat wali, pintu bledog, bedug dan kentongan wali, dua gentong kong Dinasti Ming, kap lampu pakubuwono 1, kayu tatal Sunan Kalijaga, Mushaf dan Tafsir Al-Qur'an, batu umpak andesit, miniatur Masjid Agung Demak lama, pintu makam kasultanan 1710 M, potret Masjid Agung Demak lama beserta penjelasan, alap-alap samber nyowo, tongkat kayu telentang, potret serta data adipati dan bupati Demak mulai tahun 1582, beberapa benda lain bekas Masjid Agung Demak, dan lainnya.

Adapun benda-benda yang diyakini sebagai peninggalan beberapa walisongo di Museum Demak yakni soko guru, tafsir Al-Qur'an, kayu tatal, bedug dan kentongan mempunyai nilai kebudayaan yang selanjutnya merujuk pada pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

Manfaat pembelajaran PAI melalui benda-benda di Museum Demak telah menunjukkan perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut bisa dilihat dari peserta didik menjadi lebih aktif ketika melaksanakan pembelajaran PAI. Guru PAI melakukan pembelajaran dengan strategi mengundang narasumber yang mempunyai wawasan atau pengetahuan yang cukup mengenai Museum Demak.

### SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada SD BUQ Betengan Demak kelas IV dengan memanfaatkan Museum Demak berjalan dengan baik. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan dua tahap yakni persiapan dan pelaksanaan. Pemanfaatan benda-benda peninggalan Museum Demak direlevansikan dengan materi atau KD yakni soko guru empat wali, kayu tatal Sunan Kalijaga, mushaf dan tafsir Al-Qur'an, serta gentong dan kentongan abad XV yang memiliki nilai kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai penanaman karakter kepada peserta didik diantaranya religius, nilai kerja sama/gotong royong, nilai historis, kreatif, peduli lingkungan, kerja keras, dan disiplin. Adapun guru PAI menggunakan strategi pembelajaran dengan mengundang narasumber yang memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai Museum Demak. Pemanfaatan Museum Demak dapat dijadikan sebagai cara alternatif lain dalam melakukan pembelajaran PAI, dan guru PAI dapat memanfaatkan museum atau benda atau bangunan lain yang memiliki relevansi dengan materi PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) guna menunjang pemahaman dan pengalaman serta memberikan suasana baru bagi peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. P. Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [2] D. RI and P. R. Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. .
- [3] W. M. Haq, "Pemanfaatan Laboratorium Agama sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- [4] L. S. Harahap, "Penggunaan Sumber-Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Padangsidempuan," Padangsidempuan, 2019.
- [5] D. RI and Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. .
- [6] A. Nugroho and L. Mareza, "Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto," *Khazanah Pendidik. J. Ilm. Kependidikan*, vol. IX, no. 2, 2016, [Online]. Available: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1064>.
- [7] S. O. G. Usman, "Kreativitas Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar dalam Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 10 Laringsang Kabupaten Pinrang," Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, 2019.
- [8] M. A. Rokhim, E. Banowati, and D. L. Setyowati, "Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak," *JESS J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 6, no. 3, pp. 111–119, 2017.
- [9] S. D. Farida, "Pengaruh Pemanfaatan Museum Wasaka sebagai Sumber Belajar IPS dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa," *OSF Prepr.*, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://osf.io/kdwxv>.
- [10] Nawawi, "Hubungan Simbiotik Manusia dengan Lingkungan dalam Islam," *Humanistika J. Keislam.*, vol. 6, no. 1, pp. 49–66, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/320>.
- [11] A. Akbar, "Mengenal Mushaf Koleksi Museum Masjid Agung Demak," *Lajnah*

- Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2018. [https://lajnah.kemenag.go.id/component/search/?searchword=MENGENAL MUSHAF KOLEKSI MUSEUM MASJID AGUNG DEMAK&searchphrase=all&Itemid=113](https://lajnah.kemenag.go.id/component/search/?searchword=MENGENAL_MUSHAF_KOLEKSI_MUSEUM_MASJID_AGUNG_DEMAK&searchphrase=all&Itemid=113) (accessed Jan. 06, 2022).
- [12] A. A. Junaidi, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Surakarta: 1900-1930," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 14, no. 1, 2013, [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3873>.
- [13] L. Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *J. At-Tibyan*, vol. 1, no. 1, pp. 173–198, 2016, [Online]. Available: <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/42>.
- [14] M. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Maghza J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1, pp. 93–108, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1546>.